



---

**KONFLIK BUDAYA AMERIKA DAN JEPANG DALAM FILM THE RAMEN GIRL**

---

**Oleh****Iwan Sulistiawan<sup>1</sup>, Tatat Haryati<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Prodi Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA Jakarta, Indonesia<sup>2</sup>Prodi Bahasa Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA Jakarta, IndonesiaEmail: [iwan.sulistiawan@stbalia.ac.id](mailto:iwan.sulistiawan@stbalia.ac.id), [tatat@stbalia.ac.id](mailto:tatat@stbalia.ac.id)**Abstract**

*This research attempts to identify the cultural conflicts depicted in *The Ramen Girl* (2008). Conflict in this study is defined as a clash that occurs between different values, beliefs, norms, or practices between groups or individuals who come from different cultural origins, in this case represented by Japanese and American culture, especially in the relationship between the two main characters, namely Abby, an American girl who after a conflict with her boyfriend, decided to stay in Japan to learn how to cook ramen and Maezumi, a Tokyo resident who owns a ramen shop who at first was against Abby's desire to learn from him. The research was conducted using an exploratory qualitative research method because it seeks to explore cultural conflicts between figures representing American culture and Japanese culture. The results of the study show that all the points from the essence of the conflict that originated from conflicting values, can be found in the interaction of the Abby vs Maezumi conflict. The conflicts that occur are mostly resolved by way of compromise, tolerance and mediation*

**Keywords:** *Cultural Conflict, America, Japan, Conflict Resolution*

**PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu karya seni yang berfungsi jadi cerminan masyarakat atau memotret kejadian-kejadian yang berlangsung dalam masyarakatnya, selain memiliki fungsi-fungsi lain seperti menjadi sarana kritik sosial, menjadi dokumentasi sejarah, membentuk opini publik dan sebagainya. Villarejo (2007) menyatakan bahwa film punya kemampuan untuk mengungkap berbagai dimensi kehidupan; sosial, historis, industrial, teknologis, filosofis, politis, estetis, psikologis, dan lain-lain.

Karena terkait dengan banyak dimensi maka studi tentang film mau tidak mau adalah studi yang bersifat multidisipliner dan bisa menerapkan teori-teori dan metode penelitian dari berbagai bidang ilmu (Cateridge, 2015). Salah satu bagian yang berkaitan erat dengan studi film adalah teori-teori serta metodologi penelitian budaya.

Salah satu objek penelitian budaya adalah konflik budaya. Konflik budaya terjadi saat dua atau lebih nilai atau norma budaya bertentangan dalam sebuah interaksi sosial,

seperti interaksi antara kelompok etnis, agama, generasi, bahkan bangsa yang berbeda, dengan bentuk beragam mulai dari konflik verbal hingga konflik fisik yang dapat merugikan salah satu atau kedua atau lebih dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Penelitian ini berfokus pada konflik budaya yang tergambar dalam Film *the Ramen Girl* (2008), yang terjadi antara tokoh-tokohnya yang berkebangsaan Amerika dan Jepang.

Film yang disutradarai Robert Allan Ackerman dan didistribusikan oleh Warner Bros ini bercerita tentang Abby, seorang wanita Amerika yang terdampar di Tokyo setelah putus dan dicampakkan oleh pacarnya yang meninggalkannya untuk bekerja di Osaka. Abby lalu memutuskan untuk tetap tinggal di Tokyo dengan harapan bahwa suatu saat pacarnya akan kembali kepadanya. Gadis galau yang sedikit sekali menguasai bahasa Jepang ini pun keluar dari pekerjaannya di sebuah firma hukum di Tokyo dan tertarik untuk bekerja sebagai koki di sebuah toko ramen yang dimiliki seorang *chef* tua, Maezumi bersama istrinya, Reiko. Abby



membutuhkan usaha yang keras sebelum diterima sebagai murid Maezumi yang memperlakukannya sangat keras. Pada saat yang hampir bersamaan, Abby juga mendapatkan pacar baru, Toshi Iwamoto, yang meskipun orang Jepang, bisa lebih memahami dan menerimanya dibanding pacar lamanya yang orang Amerika.

Penelitian ini mencoba untuk melihat nilai-nilai apa saja dari dua budaya (Amerika dan Jepang) yang berbenturan dalam relasi konflik. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk penyelesaian dari konflik-konflik budaya yang terjadi di antara Abby dengan Maezumi dan dengan tokoh-tokoh lain dalam film tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Konflik dan Cara Penyelesaiannya

Konflik budaya adalah benturan yang terjadi antara nilai-nilai, keyakinan, norma, atau praktik yang berbeda antara kelompok atau individu yang berasal dari asal budaya yang berbeda yang bisa terjadi di berbagai tempat, konteks dan situasi.

Banaszkiewicz dan Buczkowska (2016) menggambarkan bahwa konflik budaya adalah ketidaksukaan, permusuhan, atau pengumpulan antara masyarakat yang memiliki filosofi dan cara hidup yang berbeda, sehingga mengakibatkan aspirasi dan perilaku yang bertentangan.

Beberapa jenis konflik budaya mungkin terjadi di antaranya adalah konflik nilai, yaitu kelompok atau individu memiliki atau menganut nilai yang berbeda, konflik komunikasi, yaitu pesan verbal atau nonverbal yang tidak dapat dipahami oleh kedua belah pihak, konflik etnis atau rasial, saat kelompok masing-masing atau individu mengedepankan identitas rasa tahu etnisnya, konflik gender, yaitu terjadinya benturan setelah dirasakan adanya ketidakadilan dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan sebagainya, serta konflik generasi saat timbul ketidaksepahaman antara kelompok generasi yang berbeda dalam hal nilai, keyakinan, atau paradigma berpikir.

Irwandi dan Chotim (2017) menambahkan bahwa konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, di mana satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Dalam hal penggolongan jenis konflik, Irwandi dan Chotim sepakat dengan Soetopo (1999), yakni konflik dapat dibagi menjadi empat, yakni:

1. Konflik Tujuan, yang terjadi saat terdapat dua tujuan yang kompetitif, bahkan kontradiktif.
2. Konflik Peranan, yang terjadi karena manusia memiliki berbagai peranan, yang tidak selalu memiliki kepentingan yang sama.
3. Konflik Nilai, yang terjadi karena pada dasarnya nilai yang dipegang setiap individu dapat berbeda.
4. Konflik Kebijakan, yang terjadi karena ketidaksetujuan satu individu atau satu pihak terhadap kebijakan yang diputuskan individu atau pihak lain.

Konflik budaya termasuk ranah konflik sosial yang sangat mungkin terjadi di tengah interaksi sosial masyarakat. Jika terjadi maka sebaiknya pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk mencegah dan menyelesaikannya.

Laras (2023) menyatakan bahwa terdapat 12 cara penyelesaian konflik, yakni:

1. Kompromi, salah satu bentuk penyelesaian konflik dengan cara membuat kesepakatan baru, lalu kedua belah pihak akan mengurangi tuntutan.
2. Toleransi, mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan.
3. Adjudikasi, jika konflik sudah tidak bisa diselesaikan dengan berunding dan berdiskusi, maka adjudikasi menjadi pilihan terakhir, yakni penyelesaian konflik melalui jalur hukum.
4. Mediasi, upaya penyelesaian konflik yang melibatkan orang ketiga dari pihak lain untuk memberikan nasihat dan saran yang sebaiknya dilakukan untuk kedua pihak sampai pada kesepakatan bersama.
5. Arbitrase, mirip dengan mediasi, arbitrase juga merupakan upaya dalam penyelesaian



konflik yang melibatkan pihak ketiga, tetapi dalam arbitrase pihak yang menjadi penengah memiliki hak untuk memberikan keputusan.

6. Konsiliasi, upaya penyelesaian konflik yang ditempuh dengan cara mempertemukan dua pihak yang berselisih demi tercapainya kesepakatan bersama.
7. Konversi, setiap konflik yang terjadi akan melibatkan minimal dua pihak dengan perbedaan pandangannya masing-masing. Biasanya dalam konflik sosial, ada pihak yang lebih kuat untuk mempertahankan posisi dan harga dirinya, sedangkan yang lemah akan cenderung mengalah dan menerima.
8. Koersi, Berbeda dengan upaya-upaya lain, koersi merupakan langkah yang melibatkan ancaman, baik fisik maupun psikologis. Tujuannya supaya pihak lain mau mengalah dan bertindak sesuai harapan.
9. Displacement, sesuai namanya, cara ini merupakan upaya untuk menyelesaikan konflik dengan mengalihkan perhatian pada objek lain sehingga fokus terhadap konflik terlupakan.
10. Segregasi, upaya penyelesaian konflik dengan cara pemisahan kelompok.
11. Gencatan senjata, upaya untuk mengatasi pertikaian demi mencapai kestabilan. Upaya ini biasa dilakukan pada negara-negara yang sedang berperang untuk mengurangi korban jiwa.
12. Stalemate, terjadi saat konflik berhenti karena kedua pihak memiliki kekuatan seimbang dan keduanya tidak lagi memiliki harapan untuk maju maupun mundur. Akhirnya perselisihan berhenti karena dianggap percuma jika terus dilanjutkan.

### Nilai Budaya Amerika

Nilai-nilai budaya Amerika terbentuk oleh sejarah panjang yang melewati periode-periode Puritan, kolonial, perang kemerdekaan, perang dunia, diskriminasi rasial, dsb. Dengan wilayah geografis yang sangat luas tentu saja terdapat variasi nilai budaya yang menjadi ciri khas orang Amerika,

tetapi dengan sejarah yang panjang dan keras tersebut, dapatlah disimpulkan orang Amerika memiliki nilai-nilai budaya yang beragam.

Fiedler, et al.(1990) menjelaskan beberapa nilai budaya yang menjadi bagian dari ciri-ciri orang Amerika, sebagai berikut:

1. Kebebasan, orang Amerika menganggap bahwa mereka adalah masyarakat paling bebas dan terbaik di dunia.
2. Individualisme, keyakinan bahwa seorang individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Orang Amerika memiliki "can do" spirit yang besar.
3. Kepraktisan, orang Amerika cenderung berpikir praktis, segala sesuatu bisa dikerjakan dengan lebih mudah
4. Semangat sukarela (*volunteerism*) untuk membantu suksesnya kegiatan-kegiatan masyarakat.
5. Rasa berkecukupan (*psychology of abundance*), orang Amerika suka berpikir bahwa mereka adalah bangsa yang kaya raya karena tinggal di negara yang jumlah wilayahnya berlimpah.
6. Mobilitas tinggi, orang Amerika senang berpindah tempat tinggal demi meraih tingkat kemakmuran yang lebih tinggi.
7. Patriotisme, orang Amerika memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.
8. Kemajuan (*progress*), orang Amerika berorientasi pada kemajuan dan pemanfaatan kesempatan.
9. Mimpi Amerika (*American Dream*), orang Amerika percaya mereka mempunyai kesempatan sama untuk meraih mimpi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di semua aspek.
10. Kecenderungan bersikap kritis (*questioning of values*), orang Amerika berani mempertanyakan atau mengevaluasi nilai-nilai yang selama ini mereka anut.

Datesman, et al., (2005) memberikan gambaran yang lebih ringkas tentang nilai budaya orang Amerika, sebagai berikut:

1. Kebebasan individu dan kepercayaan diri (*self-reliance*)
2. Persamaan derajat dalam memperoleh kesempatan dan memenangkan persaingan.



3. Orientasi pada kekayaan material dan kerja keras untuk meraihnya.
4. Mimpi Amerika.

Di sisi lain, Campbell dan Kean (2016) menambahkan beberapa nilai budaya Amerika, antara lain:

1. Multikulturalisme, orang Amerika mengagungkan kesetaraan walaupun memiliki beragam latar belakang.
2. Kekuatan dan Hegemoni, orang Amerika percaya bahwa negaranya adalah negara yang kuat dan mempunyai pengaruh global yang besar.
3. Demokrasi, orang Amerika menjunjung tinggi demokrasi.
4. Feminisme, orang Amerika memberi tempat untuk perjuangan kesetaraan perempuan.

Terlihat secara jelas bahwa seluruh nilai Budaya Amerika berakar kuat dari dua hal, yakni kebebasan dan individualisme.

#### **Nilai Budaya Jepang**

Nilai budaya Jepang terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang dan bersentuhan dengan nilai-nilai budaya di sekitarnya. Norbury (2017) berpendapat bangsa Jepang yang dianggap sebagai pendatang di kepulauan Jepang terbiasa dengan memadupadankan budaya yang dimilikinya dengan budaya dari luar dengan harmonis.

Akulturasinya budaya Jepang selama berabad-abad mengakibatkan karakteristiknya yang terbagi menjadi budaya materi, adat dan kebiasaan yang terjaga, gabungan paduan nilai sosial budaya tradisional dan modern, serta pandangan hidup yang berbeda dengan budaya Asia lainnya. Merujuk pada ulasan Sosnoski (2001), karakter budaya Jepang ditandai sebagai perpaduan dua atau tiga unsur budaya. Festival sepanjang tahun merupakan ekspresi bangsa Jepang dalam menikmati liburan. Rasa estetika yang menuntut keterampilan, rekreasi dengan bersantai bermain catur pachinko, menikmati kuliner tanpa mengabaikan kesehatan tubuh, dan seterusnya.

Matsumoto (2002) memandang budaya sebagai stereotipe yang dapat ditandai. Bahkan Morita (2019), berpendapat nilai-nilai budaya

Jepang dapat dipahami melalui istilah-istilah dalam bahasa Jepang. Istilah bahasa Jepang yang diulasnya juga merupakan dua sisi yang dipadukan secara harmonis.

#### **1. Membagi Area Dalam dan Luar**

Dalam (*uchi*) dan luar (*soto*) bagi orang Jepang bukan sekedar pembedaan area dalam arti yang sebenarnya. *Uchi* merujuk kepada diri yang terkait erat secara emosi, sedangkan *soto*, berarti sesuatu di luar diri kita dan dianggap sebagai area luar atau asing. Nilai budaya ini menyebabkan orang Jepang memperhatikan sekitar, membatasi diri, patuh pada aturan, dan bergantung pada lingkungan *uchi*.

#### **2. Mawas Diri terhadap Pandangan Sekitar**

Orang Jepang bertindak berdasarkan pandangan kolektif. Sikap ini menyebabkan nilai malu, mawas diri, segan, mempertimbangkan perasaan lawan bicara, bertindak sama seperti orang lain.

#### **3. Mementingkan Interaksi Sosial**

Dalam berinteraksi sosial, orang Jepang mementingkan keberlanjutan, fokus saat berinteraksi, mengutamakan etika kesopanan sehingga menyembunyikan maksud yang sebenarnya dan menahan diri.

#### **4. Menyukai Filosofi Hidup**

Filosofi hidup orang Jepang bersumber pada nilai-nilai yang dapat mendukung kestabilan sekitar. Memacu diri dengan selalu *ganbaru* (berjuang semaksimal mungkin), membulatkan tekad, disiplin, bertindak optimal, ritual proses sebagai upaya mencapai target

#### **5. Menekankan Nilai-Nilai Kejepangan**

Orang Jepang menekan nilai-nilai dan pandangan masyarakat tentang produk yang berkualitas, elegan, keharmonisan antara hati dan pikiran, keberimbangan antara hutang budi dan membalas budi, murni, dan tak tersia-siakan.

Ito (2020) mendeskripsikan secara jelas nilai-nilai budaya tersebut dalam 8 nilai budaya yang dianut oleh orang Jepang. Kedelapan nilai tersebut adalah

1. tidak egois,
2. memelihara etika dan aturan,
3. berempati kepada lawan bicara,



4. mengutamakan kesempurnaan,
5. tahan tantangan (sabar),
6. menganut *honne* (maksud sesungguhnya) dan *tatemaie* (menutupi maksud sesungguhnya),
7. bertindak secara berkelompok,
8. rendah hati.

### Nilai Budaya Amerika dan Jepang dalam Konflik

Beberapa pakar seperti Alias (2022), Scroope (2021), Merchant (2018), Gerhold (2013), Morita (2019), dan Ito (2020) sudah meringkas dan menempatkan nilai budaya kedua negara dalam posisi konflik, sebagai berikut:

1. Informal vs Formal  
Orang Amerika cenderung lebih informal dalam komunikasi, sementara orang Jepang cenderung lebih formal.
2. Langsung dan Terbuka vs Tidak Langsung dan Halus  
Orang Amerika cenderung langsung dan terbuka dalam komunikasi, sementara orang Jepang cenderung lebih halus, tidak langsung dan implisit demi mempertahankan harmoni.
3. Kontak Mata vs Menghindari Kontak Mata  
Orang Amerika cenderung memakai kontak mata sebagai bagian komunikasi non-verbal, sementara orang Jepang cenderung menghindari kontak mata langsung terutama terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi posisinya.
4. Peran Perempuan Amerika vs Peran Perempuan Jepang  
Perempuan Amerika cenderung berperan sama atau sejajar dengan laki-laki, sementara peran perempuan Jepang berada di bawah peran laki-laki.
5. Individualis vs Kolektifis  
Orang Amerika cenderung berusaha mendapat capaian masing-masing individu, sementara orang Jepang cenderung lebih memperhatikan kepentingan kelompok atau komunitas.
6. Kesetaraan vs Hirarki Sosial  
Orang Amerika cenderung tidak menyukai hirarki sosial yang ketat, sementara orang

Jepang menjunjung tinggi hirarki sosial. Keputusan penting seringkali dibuat setelah berkonsultasi dengan orang yang lebih tinggi atau senior posisinya.

7. Terbuka vs Pemalu  
Orang Amerika cenderung berani dan terbuka, sementara orang Jepang cenderung pemalu karena ingin menunjukkan kesopanan dan rasa hormat.
8. Budaya Bersih vs Budaya Sangat Bersih.  
Dalam hal kebersihan, orang Amerika kalah dari orang Jepang. Di Jepang bahkan sekolah-sekolah tidak perlu dibersihkan oleh pesuruh sekolah karena biasanya proses pembersihan dikerjakan rutin oleh para siswanya sendiri.
9. Bekerja Keras vs Bekerja Menyeluruh  
Baik orang Amerika dan orang Jepang terbiasa dengan bekerja keras dalam bekerja. Namun, hanya bekerja keras tidak cukup bagi orang Jepang. Bekerja tanpa hati dan perasaan akan menghasilkan target yang tidak optimal dan sempurna.
10. Fokus pada Diri vs Fokus pada Sekitar  
Menetapkan target hidup dan berusaha mencapai target tersebut untuk kehidupan diri yang lebih baik merupakan tindakan yang biasa dilakukan orang Amerika. Dalam pandangan orang Jepang, target hidup diri merupakan bagian dari target kelompok, sehingga diri dituntut untuk mengutamakan kepentingan orang lain dan kelompok.

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa teks bermedia film *The Ramen Girl*. Merujuk pada Creswell (2014), penelitian didesain dengan metode penelitian kualitatif eksploratif karena berupaya untuk mengeksplorasi konflik-konflik budaya antartokoh yang mewakili budaya Amerika dan budaya Jepang. Hasil eksplorasi berupa konflik budaya dinarasikan secara deskriptif

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak dan pendokumentasian. Simak dilakukan dengan melihat beberapa hal berikut dalam film *The Ramen Girl*. Tindakan dan ujaran para tokoh yang



mengandung nilai budaya Amerika dan Jepang, benturan-benturan nilai budaya kedua negara yang dicurigai memicu konflik, bentuk konflik, dan solusi pemecahan konflik dikumpulkan sebagai sumber data yang dicatat dan didokumentasikan sebagai bahan analisis.

Kumpulan data berupa nilai-nilai budaya Amerika dan Jepang di atas, kemudian dianalisis berdasarkan jenis konflik (Irwandi, Chotim, dan Soetopo (1999)), penyebab konflik (Banaszkiewicz dan Buczkowska (2016)), dan penyelesaian konflik (Laras (2023)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rincian Temuan Konflik Budaya

1. Pertama kali Abby berkunjung ke kedai ramen Maezumi, Abby menangis sesenggukan sambil menceritakan kesedihannya menjadi anak yang kurang dihargai di keluarganya karena tidak berprestasi seperti kakaknya, dan ditambah kesedihannya ditinggal pacarnya, Ethan, yang harus pindah bekerja di Osaka. Maezumi malah menganggap Abby gadis gila. Kali ke dua mencicipi ramen di kedai Maezumi, Abby bahkan tertawa terbahak-bahak dan tawanya menular kepada sebagian pengunjung lain. Abby dianggap tak lazim oleh Maezumi karena dalam tradisi Jepang, perempuan hanya bisa menceritakan masalah pribadi di lingkungan dalam (*uchi*).
2. Pada kunjungan ke tiga Abby ke kedai Maezumi, Maezumi mencoba mengusir Abby dari kedainya dengan mengatakan bahwa ramennya telah habis. Namun Abby tak kalah akal, dia berinisiatif menawarkan bantuan kepada Reiko, istri Maezumi, yang kakinya cedera, untuk membawakan baki berisi ramen kepada pengunjung kedai. Abby bahkan tidur di kursi kedai dan bersikeras menolak pulang saat Maezumi mengusirnya. Saat berhasil mengeluarkan Abby dari kedainya, Maezumi tambah kesal
3. karena Abby kembali dan bersikeras ingin belajar membuat ramen dengan imbalan bekerja untuk Maezumi.
3. Setelah didesak akhirnya Maezumi berhasil membuat Abby pulang setelah menyatakan setuju menjadi gurunya memasak ramen, namun menekankan bahwa Abby harus datang keesokan harinya pukul 5 pagi. Maezumi menegur Abby yang datang terlambat 15 menit dari waktu yang telah disepakatinya. Dalam tradisi Jepang datang tepat waktu merupakan bagian dari keseriusan dalam belajar dan mematuhi kesepakatan serta memacu diri dengan berjuang semaksimal mungkin (*ganbaru*).
4. Di samping terlambat datang Abby kena marah Maezumi karena memasuki *genkan* (teras) rumahnya dengan tidak melepas sepatunya.
5. Abby diminta oleh Maezumi untuk membersihkan perabot masak di dapur Maezumi, saat selesai melaksanakannya, Maezumi tetap menganggap perabot masaknya belum cukup bersih maka Maezumi mencucinya kembali. Bahkan untuk mengajari Abby tentang kebersihan, Maezumi meminta Abby untuk membersihkan toiletnya.
6. Maezumi bahkan sempat mengusir Abby keluar namun Abby bersikeras dan akhirnya berhasil masuk kedai ramen merangkap rumah Maezumi dan Maezumi kemudian memberikan dia tugas-tugas yang sangat berat. Reiko, istri Maezumi yang bersimpati dan ingin membantu Abby bahkan dilarang oleh suaminya. Maezumi bahkan meminta Abby membersihkan bagian luar rumahnya sambil mengejek bahwa hasil kerja Abby masih tetap tidak bagus.
7. Beberapa hari kerja membersihkan seisi kedai Maezumi, Abby mencoba ikut menyentuh makanan yang tengah dimasak Maezumi yang berakibat ia terkena marah Maezumi lagi, yang



- menegaskan bahwa tugasnya hanyalah bersih-bersih, tidak boleh ikut campur dalam hal memasak makanan.
8. Saat Abby protes bahwa tujuannya tinggal di rumah Maezumi adalah untuk belajar masak ramen, bukan untuk bersih-bersih, Maezumi memarahinya bahwa belum saatnya dia memberikan ilmu memasak ramen kepada Abby.
  9. Abby sempat frustrasi dan meninggalkan kedai ramen Maezumi, meski akhirnya memutuskan untuk kembali. Maezumi menerima Abby kembali meski ia lalu menghancurkan telepon genggam Abby karena dianggap mengganggu konsentrasi kerja Abby.
  10. Maezumi mulai bisa menerima kehadiran Abby sebagai muridnya. Hal ini ditandai dengan mengajak Abby berbelanja ke pasar membeli bahan-bahan untuk kedainya, meskipun mulai mendapat ejekan dari saingannya, Udagawa, yang juga memiliki kedai ramen.
  11. Maezumi mulai rela mengajari Abby cara memasak ramen meski masih disertai dengan kemarahan dan omelannya kepada Abby.
  12. Kemarahan Maezumi berikutnya adalah saat ia mendapati Abby menghias kedai ramennya dengan hiasan-hiasan natal tanpa memberitahu sebelumnya.
  13. Konflik nilai Jepang dengan nilai Amerika atau Barat sebenarnya sudah dialami Maezumi jauh sebelum kedatangan Abby, yakni ketika putra Maezumi dan Reiko, Shintaro, menolak untuk melanjutkan usaha ramen orangtuanya dan lebih memilih untuk berkarir sebagai *chef* di Paris, Perancis. Abby mengetahui hal ini saat secara tak sengaja memergoki Maezumi yang tengah menangis sambil mabuk-mabukan saat melihat foto-foto putranya.
  14. Di luar itu sebenarnya tekad Maezumi untuk mewariskan ilmu membuat ramen kepada Abby semakin bulat. Hal ini bisa dilihat saat Maezumi dikritik oleh saingannya, Udagawa, yang tidak rela ilmu membuat ramen dipelajari orang asing. Bahkan saat Udagawa mengingatkan bahwa ramen warisan Maezumi tidak akan mendapat berkah dari Guru Besar, Maezumi tetap yakin bahwa Guru Besar akan memberkahi ramen buatan Abby.
  15. Dalam satu kesempatan Abby meminta Maezumi mencicipi kuah ramen buatannya, Maezumi malah membuang semua yang dimasak Abby. Abby memrotes Maezumi dengan mengatakan bahwa ia telah mempraktikkan semua yang diajarkan Maezumi. Maezumi mengatakan bahwa Abby memasak tanpa jiwa (*tamashii*).
  16. Pada kesempatan ke dua Maezumi berkenan mencicipi kuah ramen buatan Abby namun tetap terasa hambar bagi sang guru. Abby pun memohon agar diajari memasak ramen dengan sepenuh jiwa.
  17. Keesokan harinya, Maezumi membawa Abby menemui ibunya. Ibu Maezumi pun masih merasakan hambarnya masakan Abby. Maezumi sendiri heran sebab ia tahu Abby telah mencoba semua metode yang ia ajarkan. Ibu Maezumi lalu mengajarkan kepada Abby untuk tidak terlalu memakai pikiran saat memasak ramen, namun memakai jiwa dan cinta murni, karena setiap mangkuk ramen itu adalah hadiah/persembahan buat pelanggan, hadiah sepenuh hati dari sang juru masak. Saat Abby mengatakan kepada ibu Maezumi bahwa hatinya dipenuhi kesedihan, ibu Maezumi menyuruhnya untuk menuangkan kesedihan ke dalam ramen yang ia masak.



18. Ramen yang dimasak Abby sambil menumpahkan kesedihannya, ternyata dirasakan enak oleh 4 langganan kedai ramen Maezumi.
19. Kedatangan Guru Besar untuk memberkahi ramen, menjadi ajang uji coba bagi ramen buatan Abby. Sang Guru Besar yang sebelumnya mencicipi dan memberikan berkah kepada ramen buatan putra Udagawa, lalu beralih ke kedai ramen Maezumi. Ramen buatan Abby dinilai enak, namun masih dibutuhkan waktu dan kesabaran sebelum Guru Besar memberikan berkahnya.
20. Meski sempat kecewa dan mengatakan bahwa Abby seperti putranya yang mementingkan dirinya sendiri dan bekerja sebagai chef di Perancis, akhirnya Maezumi mengakui bahwa Abby kini telah memiliki semangat dan jiwa orang Jepang dan lalu menyatakan bahwa Abby lah yang Maezumi pilih sebagai penerusnya.
21. Abby yang kini memiliki banyak teman memutuskan untuk pulang ke Amerika. Sebelum pulang, teman-teman Abby mengajaknya untuk ikut merayakan pawai festival musim panas, bahkan Abby didaulat untuk naik ke kuil berjalan, tandu berhias yang diangkat banyak orang. Di kesempatan itu bahkan Maezumi menghadiahkan Abby sebuah lampion yang merupakan lambing usaha ramennya. Pemberian ini juga menyiratkan persetujuan bagi Abby untuk mengembangkan usaha ramen di luar Jepang.
22. Sebagai tambahan juga bisa dituliskan konflik Abby & Toshi Iwamoto. Bos Toshi ingin Toshi bertugas ke Shanghai. Abi menyarankan Toshi menolak penugasannya tsb, namun Toshi bilang bahwa dalam budaya Jepang jika perusahaan menugasmu kamu harus mematuhi. Di akhir cerita saat Abby telah kembali ke Amerika dan membuka toko ramen, Toshi mengunjunginya dan mengatakan bahwa ia kini mengikuti nasihat Abby, keluar dari pekerjaannya dan mengerjakan hal yang ia sukai, menulis musik dan lagu.
23. Konflik tambahan lainnya adalah adegan di mana masyarakat Jepang malu melihat Abby yang saat bertengkar dengan pacar Amerikanya hanya mengenakan handuk yang melilit tubuhnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dalam film ini terlihat jelas 10 intisari perbedaan nilai budaya Amerika dan Jepang; formalitas, keterbukaan, kontak mata, peran perempuan, individualism dan kolektivisme, kesetaraan, rasa malu, budaya bersih, konsep bekerja keras dan fokus. Boleh dikatakan semua konflik nilai budaya dapat ditemukan dalam film ini.

Merujuk pada gagasan Banaszkievicz dan Buczkowska (2016) konflik nilai dalam Film *The Ramen Girl* terjadi karena perbedaan nilai budaya Amerika pada tokoh Abby yang berbenturan dengan nilai budaya Jepang pada tokoh Maezumi. Konflik komunikasi antara kedua tokoh terjadi tidak hanya terjadi karena ketidakpahaman bahasa dari kedua belah pihak, tetapi juga terjadi karena fokus komunikasi antara keduanya berbeda. Konflik etnis terjadi di beberapa adegan, tetapi tidak memenuhi seluruh adegan.

Beberapa adegan yang menunjukkan konflik meliputi konflik komunikasi misalnya saat Abby meminta Maezumi menjadi gurunya untuk mengajarkan membuat ramen karena ingin membuat bahagia orang lain seperti dilakukan Maezumi. “Sensei? nani o, baka itten janai yo omae wa” (“Guru?, apaan, bicara ngawur kamu”). Konflik nilai lainnya terlihat dari adegan Abby yang memasuki rumah Maezumi dengan mengenakan sepatu. Bagi orang Amerika (Abby) merupakan hal yang lumrah, tetapi berseberangan etika Jepang (Maezumi) yang harus dilepaskan di *genkan* ‘teras’ bagi orang Jepang. Hardikan Maezumi dalam ujaran berikut menunjukkan konflik



tersebut, “*Nande dosoku de haittan darou, kono yarou*” (‘Woi, kenapa masuk pake sepatu, dasar idiot’). Konflik etnis juga muncul saat Maezumi (Jepang) mengolok-ngolok Abby yang dianggapnya bodoh karena tidak memahami penjelasan Maezumi tentang “jiwa ramen”

Adapun berdasarkan jenis konflik yang muncul, dikelompokkan pada 3 jenis konflik berdasarkan pendapat Irwandi, Chotim dan Soetopo (1999).

- (1) Konflik Tujuan
- (2) Konflik Peranan
- (3) Konflik Nilai

Bisa dikatakan pula dari ketiga jenis konflik ini, konflik nilai lah yang paling mendominasi.

Menyoroti penyelesaian konflik, tiga penyelesaian konflik yang paling dominan adalah;

- (1) Kompromi
- (2) Toleransi
- (3) Mediasi

Kompromi dan toleransi terlihat jelas pada konflik Abby vs Maezumi dan Abby vs Toshi, sedang peran mediasi dapat berjalan berkat peran istri dan ibunda Maezumi.

#### Saran

Data penelitian ini diambil dari film yang dirilis tahun 2008. Akan menarik jika ada penelitian ulang atau lanjutan tentang konflik budaya Amerika dan Jepang dengan data yang lebih mutakhir, terutama apa yang terjadi di Jepang pasca Pandemi Covid 2019 sudah berbeda dengan apa yang terjadi di era-era sebelumnya.

Budaya Amerika yang terbuka versus budaya Jepang yang berciri khas harmonisasi antara lama dan baru menyisakan masalah konflik budaya yang tak berujung. Penelitian dari data yang sama pun menyisakan benturan yang belum dapat dinegosiasikan.

Beberapa film yang diproduksi saat ini menawarkan masalah-masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Bukan hanya itu, produk seni lain pun dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian yang serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alias (2022, 21 Juli). *Cultural Differences Between the USA and Japan* di <https://owlcation.com/social-sciences/Cultural-Differences-Between-the-US-and-Japan> (diakses 24 Mei 2023).
- [2] Banaszkiwicz dan Buczkowska (2016). *Cultural Conflict, Tourism*. Springer International Publishing Switzerland.
- [3] Campbell dan Kean (2016). *American Cultural Studies. An Introduction to American Culture*. London: Routledge.
- [4] Cateridge, James (2015). *Film Studies for the Dummies*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- [5] Datesman, et al. (2005). *American Ways. An Introduction to American Culture*. New York: Longman.
- [6] Fiedler, et al. (1990). *America in Close-Up*. Essex: Pearson Education Limited.
- [7] Gerhold, Paula. (2013). *The Top 10 Words to Describe Japanese People* di <https://japantoday.com/category/feature/lifestyle/the-top-10-words-to-describe-japanese-people-according-to-foreigners> (diakses 24 Mei 2023).
- [8] Irwandi dan Chotim (2017). Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta. *JISPO VOL. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017*
- [9] Laras, Mendy (2023). *12 Upaya Penyelesaian Konflik Sosial Agar Tidak Ada Perpecahan*. <https://balitteknologikaret.co.id/upaya-penyelesaian-konflik/> (diakses 24 Mei 2023)
- [10] Merchant, Yasmin Sara (2018). *5 major differences between Japanese and American workplaces* di <https://www.businessinsider.com/differences-between-japanese-and-american-work-culture-2018-3> (diakses 24 mei 2023)
- [11] Morita, Rokuro (2011). *Nihonjin no kokoro ga wakaruru nihongo*. Tokyo. Asuku Shuppan.
- [12] Norbury, Paul (2017). *Culture mart! Japan*. London: Kuperard.



- 
- [13] Sosnoski, Daniel (2001). *Japanese Culture*. Tokyo: Tuttle Publishing
- [14] Sugimoto, David (2002). *The new Japanese*. Yarmouth: Intercultural Press.
- [15] Sugimoto, Yoshio (2002). *An introduction to Japanese Society*.
- [16] Scroope, Chara (2021). *Business Culture*.di [Japanese Culture - Business Culture — Cultural Atlas \(sbs.com.au\)](http://Japanese Culture - Business Culture — Cultural Atlas (sbs.com.au)) (diakses 24 mei 2023).
- [17] Soetopo (1999) dalam Irwandi (2017). Analisis Konflik antara Masyarakat, Pemerintah dan Swasta. *JISPO VOL. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017*.
- [18] Villarejo, Amy (2007). *Film studies the basics*. London: Routledge.